

ADAPTASI DAN TRANSFORMASI: STUDI KASUS MANTAN PEKERJA ANAK PADA LAHAN TEMBAKAU DI DESA BOROK TOYANG

Sopiaty¹, Solikatun², Nila Kusuma³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: sopiaty03@gmail.com

Abstrak

Mantan pekerja anak yang keluar dari pekerjaan sebelumnya mengalami transisi atau transformasi dan adaptasi pada lingkungan baru. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses adaptasi dan transformasi sosial ekonomi yang dialami oleh mantan pekerja anak setelah keluar dari pekerjaan di sektor pertanian tembakau. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, lalu menyajikan data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah keluar dari pekerjaannya, para mantan pekerja anak mengalami transformasi sosial ekonomi yang meliputi perubahan dalam aspek pendidikan, keterampilan, dan jaringan sosial. Mantan pekerja anak juga mengalami adaptasi terhadap kehidupan baru dengan berbagai tantangan, seperti kesulitan menyesuaikan diri dalam pendidikan formal, tekanan ekonomi keluarga, serta stigma sosial. Faktor-faktor modal sosial, habitus, dan arena sebagaimana dikemukakan dalam teori Pierre Bourdieu, sangat mempengaruhi proses adaptasi dan transformasi mantan pekerja anak.

Kata Kunci: Adaptasi, Transformasi, Mantan Pekerja Anak, Tembakau

Abstract

Former child laborers who have left their previous jobs undergo a process of transition, transformation, and adaptation to a new environment. The main focus of this study is to describe the socio-economic adaptation and transformation experienced by former child laborers after leaving work in the tobacco farming sector. This research employs a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out by reducing the data, presenting it, and drawing conclusions. The study uses Pierre Bourdieu's theory of social capital. The results show that after leaving their jobs, former child laborers experience socio-economic transformation, including changes in education, skills, and social networks. They also face adaptation challenges in their new lives, such as difficulties adjusting to formal education, family economic pressures, and social stigma. Factors such as social capital, habitus, and field as outlined in Pierre Bourdieu's theory significantly influence the adaptation and transformation processes of former child laborers.

Keywords: *Adaptation, Transformation, Former Child Laborers, Tobacco.*

Pendahuluan

Eksplotasi anak sering kali terkait dengan kemiskinan, di mana keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi merasa terpaksa mempekerjakan anak-anak. Faktor kemiskinan ini memperburuk perkembangan fisik, mental, dan pendidikan anak, yang sering kali terabaikan demi memenuhi kebutuhan keluarga (Putri & Nurwati, 2021). Selain itu, rendahnya akses pendidikan dan kesadaran masyarakat turut mendorong fenomena ini, membuat anak-anak yang seharusnya berfokus pada pendidikan, terpaksa bekerja dalam kondisi yang tidak layak. Hal ini tidak hanya berdampak pada anak secara individu, tetapi juga memengaruhi masa depan sosial dan ekonomi bangsa. Masalah eksploitasi anak, terutama di daerah pedesaan, semakin memperburuk siklus kemiskinan yang sulit diputus (Harahap, 2024).

Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan prevalensi pekerja anak di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di perkotaan. Meskipun ada penurunan dalam beberapa tahun terakhir, eksploitasi anak tetap menjadi masalah yang mendesak untuk ditangani, terutama di daerah seperti Nusa Tenggara Barat (NTB). Meskipun sektor pariwisata di NTB berkembang pesat, masalah sosial seperti pekerja anak masih mencuat, dengan angka pekerja anak yang signifikan di tahun 2020. Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan berbahaya di sektor pertanian, terutama tembakau, menunjukkan bahwa

kemiskinan dan lemahnya sistem perlindungan anak masih menjadi faktor utama (Badan Pusat Statistik, 2023).

Salah satu contoh nyata dari masalah ini terjadi di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Timur, di mana mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani tembakau. Dalam proses budidaya tembakau, yang memerlukan penggunaan pestisida dan pupuk kimia, dapat membahayakan jika tidak dengan prosedur yang ada (Rivalda, 2021). Dalam hal ini banyak anak-anak terlibat, meskipun anak-anak tersebut masih berada di bawah umur. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi eksploitasi anak, masalah ini masih tetap terjadi karena pemahaman yang terbatas di masyarakat dan kurangnya pengawasan di daerah terpencil. Berdasarkan data yang ada oleh Yayasan Tunas Alam (SANTAI) NTB, terdapat 200 pekerja anak yang terlibat dalam proses pertanian tembakau di desa ini, meskipun mereka berada di bawah umur yang seharusnya dilindungi dari pekerjaan yang berpotensi berbahaya. Keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan ini menunjukkan adanya praktik yang bertentangan dengan upaya perlindungan hak-hak anak yang diatur dalam undang-undang (SANTAI, 2022).

Di Desa Borok Toyang, lembaga sosial seperti Yayasan Tunas Alam (SANTAI) NTB berperan penting dalam mengeluarkan anak-anak dari lingkaran pekerja anak, dengan fokus pada pemenuhan hak pendidikan. Lembaga ini membantu anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang

layak, mengubah pandangan anak-anak tersebut tentang masa depan, dan mendukung anak-anak yang sudah berhenti bekerja dalam beradaptasi dengan kehidupan tanpa bekerja di ladang tembakau. Namun, proses transformasi ini tidak mudah, karena anak-anak tersebut harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan rutinitas baru, yang tidak hanya mengharuskan adaptasi fisik tetapi juga psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi transformasi sosial dan ekonomi yang dialami oleh mantan pekerja anak di Desa Borok Toyang setelah anak-anak tersebut keluar dari pekerjaan di sektor tembakau. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana adaptasi mantan pekerja anak dalam kehidupan sehari-hari serta kendala yang dihadapi selama proses tersebut. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis dan teoritis tentang bagaimana membantu anak-anak keluar dari pekerja anak dan mengatasi tantangan adaptasi yang dihadapi oleh mantan pekerja anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami proses adaptasi dan transformasi mantan pekerja anak di sektor pertanian tembakau di Desa Borok Toyang. Peneliti memilih pendekatan ini karena dapat menggali informasi mendalam mengenai fenomena sosial yang kompleks dan unik (Yin, 2018). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk

memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata, bukan angka. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial melalui pengalaman dan persepsi individu, serta memberi wawasan lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang berhubungan dengan adaptasi mantan pekerja anak.

Lokasi penelitian berada di Desa Borok Toyang, Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, yang memiliki sejarah keterlibatan anak-anak dalam sektor tembakau. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan, dengan berfokus pada pemahaman mendalam informan-informan yang memiliki pengalaman serta pengetahuan khusus terkait dengan fenomena diteliti (Lenaini, 2021). Kriteria informannya yakni seperti mantan pekerja anak, orang tua mantan pekerja anak, serta lembaga terkait seperti LSM Yayasan Tunas Alam Indonesia (SANTAI). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena adaptasi dan transformasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan teori, guna memastikan validitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Desa Borok Toyang

Desa Borok Toyang terletak di Kecamatan Sakra Barat, Kabupaten Lombok Timur, dengan luas wilayah 460,38 hektar dan terdiri atas delapan dusun: Borok, Dasan Lekong, Montong Mesir, Lingkok Kolo, Toyang, Dewelanji, Presak, dan Kondok. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Mengkuru di utara, Desa Bungtiang di selatan, Desa Pengkelak Mas di timur, dan Gunung Rajak di barat. Sebagian besar lahannya dimanfaatkan sebagai area persawahan (81%), kebun (4%), tadah hujan (2%), dan lainnya (13%). Jumlah penduduknya sebanyak 5.369 jiwa, dengan distribusi penduduk terbanyak berada pada rentang usia 10–14 tahun (630 jiwa atau 11,73%). Dari segi pendidikan, sebagian besar penduduk belum mengenyam pendidikan formal (43,01%) dan hanya sebagian kecil yang mencapai jenjang perguruan tinggi, seperti sarjana (1,79%), magister (0,15%), dan doktor (0,02%). Dalam aspek sosial budaya, masyarakat Desa Borok Toyang menunjukkan interaksi sosial yang baik dan solidaritas tinggi. Sebagian besar warga beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan maupun organisasi desa seperti Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA).

2. Gambaran Pekerja Anak di Desa Borok Toyang

Desa Borok Toyang dikenal sebagai daerah penghasil tembakau dengan lahan pertanian yang luas. Komoditas ini menjadi sumber penghasilan utama warga, sehingga

banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani tembakau. Dalam proses bertani, terutama saat panen dan pasca panen, anak-anak kerap dilibatkan. Anak-anak yang ikut bekerja di lahan tembakau biasanya bertugas mengikat daun tembakau (begelantang), menggantung daun tembakau (melatar), serta memasukkan dan mengeluarkan daun dari oven pengering (menaek). Pekerjaan ini menuntut ketelitian dan dilakukan berulang-ulang.

Faktor utama yang mendorong keterlibatan anak-anak dalam pekerjaan ini adalah kondisi ekonomi keluarga yang tergolong menengah ke bawah. Anak-anak dianggap sebagai sumber daya tambahan untuk membantu keuangan keluarga, baik dengan bekerja di lahan milik orang tua maupun lahan milik orang lain. Selain itu, tingginya kebutuhan tenaga kerja di sektor tembakau membuat anak-anak dipilih karena dianggap lebih hemat biaya dibanding pekerja dewasa. Para pekerja anak dibayar lebih rendah, meski pekerjaan yang dilakukan cukup berat dan berisiko bagi kesehatan dan perkembangan anak-anak tersebut. Fenomena pekerja anak ini sudah berlangsung lama, bahkan melibatkan anak-anak usia TK hingga SMP. Anak-anak bekerja lebih dari lima jam per hari, dan umumnya mulai terlibat sejak usia sangat muda karena dorongan atau ajakan dari orang tua sendiri.

Namun, sejak kehadiran LSM SANTAI pada tahun 2017, terjadi perubahan signifikan. Lembaga ini aktif melakukan sosialisasi, pelatihan, dan kerja sama dengan lembaga desa untuk

menekan angka pekerja anak. Anak-anak diberi motivasi dan pelatihan agar bisa meninggalkan dunia kerja dan kembali fokus pada pendidikan. Perubahan ini tidak mudah, karena mantan pekerja anak harus menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan baru. Meski demikian, hasilnya mulai terlihat, dengan banyak anak yang berhasil keluar dari jeratan pekerjaan di lahan tembakau.

3. Bentuk Transformasi Mantan Pekerja Anak

Transformasi mantan pekerja anak di lahan tembakau mencakup perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi. Transformasi sosial mantan pekerja anak tercermin dalam perubahan hubungan sosial, pendidikan, dan keterlibatan dalam komunitas. Setelah berhenti bekerja, mantan pekerja anak ini mulai menjalin hubungan yang lebih luas, termasuk dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Mantan pekerja anak aktif bergabung dalam kegiatan sosial dan organisasi seperti Forum Anak dan GTDLA untuk mendukung pengembangan diri, meningkatkan partisipasi sosial, serta membentuk kepercayaan diri.

Mantan pekerja anak yang sebelumnya tidak tertarik dengan pendidikan kini menjadi lebih rajin, mengikuti kegiatan desa, dan mengejar ketertinggalan di sekolah. Organisasi dan komunitas memainkan peran penting dalam mengubah pola pikir, menjauhkan mantan pekerja anak dari pekerjaan anak dan mengarahkan mereka untuk mengembangkan

keterampilan, seperti kepemimpinan dan keterampilan sosial. Melalui kegiatan seperti kursus bahasa Inggris dan pelatihan kepemimpinan, para mantan pekerja anak di lahan tembakau ini belajar berinteraksi dengan orang banyak dan meningkatkan kompetensi diri. Seperti yang disampaikan oleh Iza Mayaromi dan Rohana.

“sebelum saya keluar, saya hanya bersosial sama pekerja di tembakau ini, ngobrol sama mereka, dan saya dapetin cara membuka obrolan, soalnya kan kita ngobrol sama kebanyakan orang yang lebih dewasa, jadinya bisa belajar buat buka obrolan dan ndak malu-malu, Cuma ketutup aja jarang ngobrol sama temen karena full kerja, dan pas keluar dari pekerjaan ini, ikut kegiatan-kegiatan desa, kegiatan organisasi, full sibuk sama dunia kegiatan saya, kepake juga bagaimana cara membuka interaksi, malu-malu sedikit tapi mental saya udah bener-bener ndak malu karena terbiasa ngobrol sama para pekerja sebelumnya, dengan saya ikut kegiatan saya bisa lebih banyak interaksi dengan banyak teman-teman baru juga dan bersyukur adanya kegiatan atau organisasi ini yang mendorong saya buat lebih baik dari sebelumnya” Iza Mayaromi (Wawancara, 4 November 2024).

“sebelum keluar dari pekerjaan tembakau anak-anak full kerja dari pagi hingga malam, ya mereka ngomong sama buruh yang lain juga sambil kerja biar ndak boring saat kerja, kadang bercanda sama buruh, kita makan bersama juga, jadinya kekeluargaannya kental sesama pekerja itu, pas udah ndak lagi kerja pastinya beda lingkungannya juga, ndak lagi ditempat kerja kan, mereka sibuk kegiatan, ini dah kalo ada kegiatan mereka saling panggil kerumah temen-temennya” Rohana (Wawancara, 27 November 2024).

Pengalaman kerja sebelumnya memberikan dampak positif berupa nilai

kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang kini diterapkan dalam kehidupan masing-masing mantan pekerja anak. Para mantan pekerja anak ini mulai memahami pentingnya berkomunikasi dengan orang lain dan terstruktur dalam berorganisasi, yang berperan dalam perkembangan pribadinya. Nilai-nilai ini berkembang melalui pengalaman dalam mengikuti kegiatan sosial dan belajar dari interaksi dengan individu dan situasi sosial yang berbeda, yang membentuk cara pandang dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Selain mengalami transformasi sosial, mantan pekerja anak juga mengalami transformasi ekonomi yang dialami mantan pekerja anak melibatkan perubahan dalam pengelolaan keuangan dan gaya hidup setelah berhenti bekerja di sektor tembakau. Mereka beralih fokus pada pendidikan dan pengembangan keterampilan, seperti mengikuti kursus bahasa Inggris. Awalnya, mantan pekerja anak ini merasa kesulitan karena kehilangan penghasilan tambahan, namun akhirnya belajar untuk lebih hemat dan fokus pada masa depan, seperti yang disampaikan oleh Muh. Zulfi Firmansyah dan Muh. Sarkowi Ramadhan. Perubahan ini membuat kehidupan mantan pekerja anak ini lebih sederhana, tetapi juga memotivasi mantan pekerja anak untuk memperbaiki keadaan dan meraih pekerjaan yang lebih layak di masa depan.

“Kan saya sudah ndak kerja lagi, fokus kegiatan-kegiatan yang saya ikutin, terus yang kerja orang tua aja, jadinya waktu awal-awal keluar saya kesusahan juga karena ndak ada

uang jajan tambahan, semula saya kerja tapi kan udah ndak lagi, yasudah jadinya saya fokus pengembangan diri terus ningkatin skill saya kursus babasa inggris dan menggapai cita-cita saya menjadi polisi, itu yang saya lakukan ya ikutin kegiatan dan fokus pendidikan saya juga cara saya buat pegangan lah nantinya pas saya bisa untuk kerja, uang saya yang semula dari kerja, ndak didapetin lagi, saya belajar untuk ndak boros, walaupun ada kebutuhan yang saya inginkan saya coba untuk sabar dan pelan-pelan dalam menabung uang” Muh. Zulfi Firmansyah (Wawancara, 11 November 2024).

“Awalnya si kesulitan memang karena ndak lagi kerja di lahan tembakau, apalagi saya menjadi ketua forum anak itu sendiri, jadinya kegiatan saya mengkampanyekan stop pekerja anak, dan uang jajan saya kadang dikasi Ibu cuma seberapa, semula saya ada uang tambahan dan menjadi uang untuk tambahan kebutuhan, benar-benar kehidupan saya lebih sederhana dibandingkan sebelumnya, karena ndak pernah beli apa-apa kecuali kebutuhan saya sendiri, jadinya saya bergantung pada uang dikasi ibu” Muh. Sarkowi Ramadhan (Wawancara, 2 November 2024).

Berikut adalah tabel yang dapat menyajikan transformasi sosial dan ekonomi yang terjadi pada mantan pekerja anak di lahan tembakau:

Tabel Transformasi Sosial dan Ekonomi

Aspek	Sebelum Berhenti Bekerja	Setelah Berhenti Bekerja
Hubungan Sosial	Hubungan social yang terbatas hanya pada sesama pekerja yang ada di lahan tembakau serta minimnya interaksi dengan teman	Berinteraksi lebih luas dengan teman sebaya, sekolah, dan komunitas yang diikuti seperti, forum anak, GTDLA dan Organisasi yang ada di sekolah yakni

	sebayu.	osis, pencak silat dan pramuka.
Pendidikan	Kurang fokus pada Pendidikan, sering tertinggal pembelajaran atau materi di sekolah dan jarang mengerjakan tugas	Memprioritaskan Pendidikan, dapat mengejar ketertinggalan hingga meningkatkan prestasi.
Keterlibatan Sosial	Minimnya keterlibatan dalam komunitas dan organisasi social yang ada di Desa	Aktif dalam organisasi forum anak, GTDLA dan organisasi yang ada sekolah seperti OSIS dan Pramuka serta mengikuti banyaknya kegiatan dari organisasi tersebut, seperti kampanye hak-hak anak, sosialisasi pentingnya Pendidikan,
Nilai dan Keterampilan	Hanya terbiasa menjadi pekerja keras serta disiplin, tetapi kurang percaya diri dalam bersosial	Meningkatnya keterampilan komunikasi, kepemimpinan dan analisis social.
Sumber Penghasilan	Memiliki penghasilan sendiri dari bekerja di lahan tembakau	Tidak memiliki penghasilan sendiri dan bergantung pada orang tua
Gaya Hidup dan keuangan	Dapat membeli kebutuhan sendiri, serta tidak mementingkan menabung	Hidup dengan lebih sederhana, dapat mengelola keuangan dengan cara menabung dan menerima lebih sabar dan bijak.
Aspirasi	Fokus pada	Mengembangkan

Masa Depan	pekerjaan tanpa adanya perencanaan di masa depan	n keterampilan untuk pekerjaan yang lebih layak, melalui pelatihan dan kursus seperti Bahasa Inggris dan lainnya.
------------	--	---

4. Bentuk Adaptasi mantan Pekerja Anak

Adaptasi adalah proses penyesuaian individu atau kelompok terhadap lingkungan baru. Bagi mantan pekerja anak, adaptasi ini mencakup perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan psikologis setelah berhenti bekerja di lahan tembakau. Hal ini menjadi tantangan untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil.

Adaptasi aspek sosial, mantan pekerja anak mengalami perubahan dalam interaksi sosial setelah meninggalkan pekerjaannya di tembakau. Sebelumnya, mantan pekerja anak hanya berinteraksi dengan sesama pekerja, keluarga, dan pengepul tembakau. Namun, setelah berhenti bekerja, anak-anak mulai bergabung dengan komunitas yang lebih positif, seperti Forum Anak Desa Borok Toyang, yang menyediakan kegiatan sosial dan edukatif seperti pelatihan public speaking dan program kreativitas masyarakat (PKM).

Kegiatan ini membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru dan meningkatkan keterampilan sosial mantan pekerja anak. Seperti yang disampaikan oleh informan Dias Air Langga, mantan pekerja anak yang mulai aktif berpartisipasi dalam organisasi seperti OSIS dan Pramuka,

memperluas jaringan sosial mantan pekerja anak.

“Saya mulai beradaptasi dengan cara mulai membuka diri dengan teman-teman di sekolah, di organisasi-organisasi yang saya masuki, karena saya tidak lagi bekerja, pulang sekolah sekarang saya pergi organisasi seperti osis, pramuka, forum anak dan sibuk mempersiapkan diri untuk masuk polisi, sangat berpengaruh pada diri saya karena saya aktif dalam komunitas banyak hal positif yang saya dapatkan seperti relasi yang lebih luas jangkauannya” Dias Air Langga (Wawancara, 30 Oktober 2024).

“Awal mereka bergabung dan masuk ke dalam komunitas, kita ndak paksa sama sekali, mereka yang ingin belajar dan melepas pekerjaan sebelumnya, banyak pembelajaran yang mereka dapatkan karena kita arahkan, dengan melatih mental mereka untuk berani tampil dan bersosial, jadinya mereka sangat dapat dibilang aktif” Mulyadi (Wawancara, 23 Oktober 2024).

Observasi menunjukkan bahwa Forum Anak memberikan pelatihan yang membantu anak-anak beradaptasi, bermain, dan belajar berkomunikasi. Dengan berinteraksi dalam komunitas baru, mantan pekerja anak dapat membangun hubungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan mantan pekerja anak. Melalui pengalaman ini, mantan pekerja anak tidak hanya mendapatkan keterampilan sosial baru tetapi juga membuka wawasan, yang mendorong mantan pekerja anak untuk lebih fokus pada pendidikan dan kegiatan sosial yang lebih bermanfaat, hal tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

Gambar Kegiatan Cross Meeting



Sumber : *Dokumen Pribadi*

Dalam gambar tersebut terdapat kegiatan cross meeting yang di laksanakan oleh LSM SANTAI, kegiatan ini dilakukan agar para mantan pekerja anak dapat untuk menggali potensinya masing-masing, di mana terlihat bahwa mantan pekerja anak ini tampil dengan keterampilan yang mereka miliki. LSM SANTAI mengadakan kegiatan tersebut bukan hanya untuk menggali potensi dari mantan pekerja anak ini, tetapi mendukung interaksi dari mantan pekerja anak ini juga agar semakin lebih luas dibanding sebelumnya.

Pada Adaptasi Ekonomi, mantan pekerja anak yang sebelumnya membantu pendapatan keluarga dengan bekerja di lahan tembakau kini harus menyesuaikan diri setelah berhenti bekerja. Orang tua berperan lebih aktif dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga, sementara anak-anak belajar untuk mengatur pengeluarannya dan menabung. Beberapa inisiatif, seperti pembentukan usaha kecil oleh Gugus Tugas Desa Layak Anak (GTDLA), memberi alternatif pendapatan bagi mantan pekerja anak. Ini membantu menciptakan pola konsumsi yang lebih hemat dan ekonomi yang lebih stabil,

serta memberikan kesempatan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Pada aspek pendidikan proses adaptasi melibatkan perubahan cara pandang anak terhadap pendidikan. Mantan pekerja anak yang sebelumnya tidak terfokus pada pendidikan mulai menyadari pentingnya pendidikan untuk masa depan yang lebih cerah. Melalui kegiatan yang difasilitasi oleh GTDLA, mantan pekerja anak mendapatkan dorongan untuk lebih giat belajar dan menyelesaikan pendidikan. Program bimbingan, pelatihan keterampilan, dan sosialisasi mengajarkan mantan pekerja anak bahwa pendidikan adalah kesempatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Melalui proses ini, mantan pekerja anak mulai menyadari pentingnya pendidikan dan berkomitmen untuk mencapainya, yang terlihat dalam keikutsertaan mantan pekerja anak dalam kegiatan belajar di sekolah setelah berhenti bekerja. Pada aspek psikologis, mantan pekerja anak yang berhenti bekerja di lahan tembakau menghadapi tantangan psikologis dalam beradaptasi dengan kehidupan baru yang berbeda. Mantan pekerja anak ini sering merasa tidak nyaman atau bersalah karena tidak lagi berkontribusi langsung pada ekonomi keluarga. Proses adaptasi ini memerlukan waktu dan dukungan emosional dari keluarga, teman, serta komunitas. Dukungan keluarga yang memahami bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang membantu mengurangi tekanan psikologis tersebut. Komunikasi terbuka juga membantu

mantan pekerja anak menerima peran baru dan menyadari bahwa kontribusi yang dilakukan oleh mantan pekerja anak ini tidak selalu berupa bantuan finansial langsung. Dengan dukungan berkelanjutan, mantan pekerja anak dapat menghadapi tantangan ini dan melihat peran baru sebagai kesempatan untuk masa depan yang lebih baik.

Berikut adalah tabel spesifikasi dari adaptasi yang dihadapi oleh mantan pekerja anak di lahan tembakau:

Tabel Spesifikasi Proses Adaptasi Mantan Pekerja Anak

Aspek	Penjelasan	Pernyataan
Adaptasi Sosial	Mantan pekerja anak menyesuaikan diri dengan lingkungan social yang lebih positif setelah berhenti bekerja di lahan tembakau, mulai berinteraksi dengan teman sebaya melalui organisasi dan kegiatan social lainnya	Anak-anak bergabung dengan forum anak dan mengikuti kegiatan seperti PKM (Pekan Kreativitas Masyarakat), tidak hanya itu, mantan pekerja anak mengikuti kegiatan organisasi di sekolah seperti, pramuka dan OSIS.
Adaptasi Ekonomi	Keluarga mengambil peran lebih besar dalam prekonomian setelah anak tidak lagi bekerja. Anak-anak mulai menerapkan pola hidup hemat dan menabung. Organisasi	-Orang tua menyewa buruh dari luar untuk menggantikan anak dalam pekerja tembakau. -GTDLA membantu dengan menyediakan usaha kecil

	seperti <i>Gugus Tugas Desa Layak Anak</i> (GTDLA) mendukung anak-anak yang berhenti bekerja melalui unit Usaha Kecil Menengah (UKM).	seperti produksi snack untuk membantu anak-anak beradaptasi secara ekonomi. -Mantan pekerja anak mulai menabung dan mengelola uang dengan lebih bijak.
Adaptasi Pendidikan	Mantan pekerja anak mulai memiliki pola pikir yang lebih positif terhadap Pendidikan, menyadari pentingnya belajar untuk masa depan. Mantan pekerja anak lebih focus pada akademik dan mengikuti kegiatan edukatif.	-Anak-anak mengikuti kursus Bahasa Inggris, Pramuka, dan <i>Study Tour</i> untuk memperluas wawasan. -Mendapatkan beasiswa luar negeri setelah menyadari pentingnya Pendidikan melalui keterlibatan di Forum Anak.
Adaptasi Psikologi	Mantan pekerja anak mulai membenahi diri atas perasaan tidak nyaman dan merasa bersalah karena adanya konflik batin antara bekerja dan Pendidikan, dengan didukung oleh keluarga dan memahami bahwa masa depan lebih penting	-Kekuatan GTDLA mendukung anak-anak dengan pentingnya ilmu di masa depan -Anak-anak mengikuti kegiatan yang membangun mental dan kompetisi, seperti kegiatan edukatif di sekolah dan memahami bahwa sukses di Pendidikan

	sehingga tekanan psikologis berkurang serta dapat mengubah pola pikir mantan pekerja anak tersebut.	adalah bentuk kontribusi terbaik bagi keluarga.
--	---	---

5. Kendala Transformasi dan Adaptasi Mantan Pekerja Anak

1) Tekanan dan Stigma Masyarakat

Mantan pekerja anak sering menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang melihatnya sebagai anak malas karena tidak lagi bekerja di lahan tembakau. Meskipun menghadapi tekanan verbal, mantan pekerja anak ini memilih untuk tidak terpengaruh dan fokus pada pendidikan serta kegiatan positif seperti klub bahasa Inggris.

2) Kendala dalam Lingkungan Pendidikan

Mantan pekerja anak sering mengalami ketertinggalan dalam pendidikan akibat sebelumnya mengutamakan pekerjaan. Mantan pekerja anak ini juga sering menjadi sasaran bullying setelah kembali ke sekolah. Meski demikian, dengan dukungan dari teman dan kegiatan sosial, mantan pekerja anak dapat beradaptasi dan berkembang dalam dunia pendidikan.

3) Kendala Finansial

Setelah berhenti bekerja, mereka menghadapi kesulitan finansial karena sebelumnya mengandalkan penghasilan dari pekerjaan di lahan tembakau. Mantan pekerja anak ini harus belajar untuk menghemat

pengeluaran dan menyesuaikan diri dengan kehidupan yang lebih sederhana tanpa bantuan finansial dari pihak lain.

4) Menghadapi Ekspektasi Keluarga

Mantan pekerja anak merasa terbebani dengan harapan keluarga yang tinggi, terutama dalam hal pendidikan dan pencapaian karier. Meskipun mendukung pendidikan dari mantan pekerja anak ini, harapan keluarga untuk sukses di masa depan menjadi tekanan psikologis yang harus mereka hadapi. Namun, hal ini juga menjadi motivasi untuk mencapai impian dan membanggakan keluarga.

6. Analisis Teori

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, pengalaman menjadi pekerja anak di lahan tembakau tidak hanya menciptakan pengalaman fisik semata, melainkan membentuk struktur disposisi yang disebut habitus (Arifin, 2020). Habitus ini tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan yang terbentuk dari kebiasaan hidup bekerja keras, berdisiplin, serta menjalin solidaritas sosial sejak usia dini. Pola ini terus melekat dan memandu cara mantan pekerja anak bertindak di masa dewasa. Dari habitus yang tertanam tersebut, muncul berbagai bentuk modal yang dimanfaatkan untuk menghadapi kehidupan setelah keluar dari dunia kerja anak. Modal ekonomi hadir dalam bentuk pengetahuan teknis yang aplikatif; modal sosial tampak dari jaringan

relasi dan solidaritas dengan lingkungan sekitar; modal budaya diperoleh melalui keterampilan kerja dan kemampuan beradaptasi, serta modal simbolik terlihat dari penghargaan sosial yang diberikan masyarakat atas pengalaman hidup mantan pekerja anak.

Keseluruhan modal tersebut menjadi sumber daya penting dalam menghadapi arena-arena baru kehidupan, seperti pendidikan, organisasi sosial, hingga dunia kerja formal dan informal. Arena adalah ruang sosial yang memiliki aturan dan logikanya sendiri, tempat para aktor bersaing untuk mendapatkan posisi, status, dan sumber daya. Dalam konteks ini, mantan pekerja anak memanfaatkan habitus dan modal yang telah mereka bentuk untuk menentukan strategi dan memperjuangkan posisi sosial baru. Dengan demikian, pengalaman sebagai pekerja anak tidak semata-mata menjadi beban, melainkan dapat menjadi fondasi transformasi sosial yang positif. Mantan pekerja anak ini menunjukkan bahwa dengan habitus yang reflektif dan pemanfaatan modal yang tepat, mobilitas sosial tetap dapat terjadi, bahkan di tengah keterbatasan struktural. Proses ini menggambarkan dinamika praktik sosial di mana subjek mampu bertindak secara aktif dan strategis dalam membentuk ulang masa depan mereka di berbagai arena kehidupan.

Kesimpulan

Pada mantan pekerja anak ini proses transformasi yang sebagian besar dialami yakni transformasi sosial dan transformasi ekonomi, di mana transformasi sosial dari mantan pekerja anak tersebut meliputi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia sosial si mantan pekerja anak ini seperti, hubungan sosial, pendidikan dan prasaan mantan pekerja anak ini ketika tidak lagi bekerja di lahan tembakau, lalu adanya transformasi ekonomi, di mana mantan pekerja anak tersebut merasakan perubahan pada ekonomi yang sebelumnya yakni, bekerja untuk membantu pengeluaran rumah tangga dan berpengaruh pada gaya hidup.

Selain adanya transformasi pada mantan pekerja anak ini, proses adaptasi membaluti kehidupan si mantan pekerja anak ini setelah tidak lagi bekerja, dimana adaptasi yang dilalui seperti, adaptasi sosial yakni tata cara dalam membentuk hubungan sosial yang baru, membaaur dengan orang-orang baru hingga membuat relasi lebih luas, selain adaptasi sosial, adanya adaptasi ekonomi, dimana mereka lebih kepada irit untuk pengeluaran, adanya adaptasi pendidikan juga, dimana mereka lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri sehingga adaptasi yang dilaluinya pun berhasil membawa mereka keluar dari pekerja anak.

Transformasi dan adaptasi yang terjadi tidak semerta-merta mulus,

adanya kendala yang dialami oleh individu ini ketika menjadi mantan pekerja anak seperti, stigma masyarakat, kendala dalam lingkungan pendidikannya, kendala finansial dan kendala dalam memenuhi ekspektasi keluarga.

Daftar Pustaka

- Arifin, S. (2020). Pola Perubahan Ziarah Makam Sebagai Arena Sosial. *At-Taqaddum*, 12(2), 135-154.
- Badan Pusat Statistik. (2023, 01 24). Retrieved from Pekerja Anak di Indonesia 2022: <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=2d9770b66e17b8a0JmltdM9MTcyNjUzMTIwMCZpZ3VpZD0xOGIzZTM3NC1lNmU0LTZiYTctMGFINS1mMGYwZTc3ODZhM2>
- Bordieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Harahap, S. H. (2024). Eksploitasi Anak Penghibur Jalanan di Medan: Analisis Hukum Islam dan UU Perlindungan Anak Tahun 2014. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 354. doi:<https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2483>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 33-39. [MmaW5zaWQ9NTE4Mw&pptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=18b3e374-e6e4-6ba7-0ae5-f0f0e7786a3c&psq=survey+pekerja+anak+indonesia&u=a1aHR0cHM6Ly93d3](https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2483)
- Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin,

- S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 5(2), 9-14.
- Putri, N. C., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Berdampak Pada Tingginya Angka Kemiskinan Yang Menyebabkan Banyak Eksploitasi Anak di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 5-6.
- Rivalda, R. F. (2021). Implementasi Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 51 Tahun 2012 Tentang Kawasan Tanpa Rokok (Ktr) Pada Sekolah Menengah Pertama (Smp) Di Samarinda. *Journal of Law*, 7(1), 467-481.
- Rizki, M., Khairulyadi, & Nusuary, F. M. (2023). Habitus dan Modal Sosial dalam Pengelolaan BUMG Blang Krueng Kota Banda Aceh. *Jurnal Sosiologi Usk: Media Pemikiran & Aplikasi*, 17(1), 109-122.
- SANTAI, Y. T. (2022). *Sharing Pembelajaran Kesempata*. Retrieved from (SANTAI), Yayasan Tunas Alam Indonesia.
- Wiranata, I. M. (2020). Perubahan Sosial Dalam Perpektif Pierre Bourdieu. *Universitas Udayana*, 1 48.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. America: Sage Publication.